Volume 4. Nomor 1. Februari 2018. Hlm. 71-78

PENGARUH PENERAPAN BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI TEKNIK MIND MAP DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SISWA MEMECAHAKAN MASALAH PADA SMK NEGERI 2 MAKASSAR

Unhaluddin T. Kurniawan

Prodi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Buton, Jl. Betoambari No. 36 Baubau. E-mail: unhaluddin.cons@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menelaah penerapan Bimbingan Kelompok melalui teknik *Mind Map* dalam meningkatkan keterampilan siswa memecahkan masalah pada SMK Negeri 2 Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan model *quasi experiment* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest*. Jumlah sampel penelitian sebanyak 30 orang siswa secara random. Pengumpulan data menggunakan skala dan dianalisis melalui analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterampilan siswa mencapai rata – rata skor 75,067 dan setelah perlakuan mencapai rata–rata 75,53 sehingga peningkatan terjadi sebesar 0,643. Hasil ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan Bimbingan Kelompok melalui teknik *Mind Map* dalam meningkatkan keterampilan siswa memecahkan masalah pada SMK Negeri 2 Makassar.

Kata Kunci: Bimbingan kelompok, *Mind Map*, dan memecahkan masalah.

Abstract

This study examines the application of Group Guidance through the Mind Map technique in improving students' problem solving skills at SMK Negeri 2 Makassar. This research is a quantitative study using a quasi-experimental model with the research design of one group pretest-posttest. The number of research samples is 30 students randomly. Data collection uses scale and analyzed through descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. The results showed that the level of students' skills reached an average score of 75.067 and after treatment reached an average of 75.53 so that the increase occurred at 0.643. These results indicate that there is an effect of the application of Group Guidance through the Mind Map technique in improving students' problem solving skills at SMK Negeri 2 Makassar.

Keywords: Group guidance, Mind Map, and solving problems.

Volume 4, Nomor 1, Februari 2018, Hlm. 71-78

Unhaluddin T. Kurniawan: Pengaruh Penerapan Bimbingan ...

1. Pendahuluan

Kata "remaja" berasal dari bahasa latin yaitu adolescere yang berarti to grow atau to grow maturity, sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Batasan usianya tidak ditentukan dengan jelas, sehingga banyak ahli yang berbeda dalam penentuan rentang usianya. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa masa remaja berawal dari usia 12 sampai dengan akhir usia belasan ketika pertumbuhan fisik hampir lengkap sekitar umur 23-24 tahun. Masa remaja disebut pula sebagai masa storm & stress. Pada masa ini remaja cenderung berusaha tampil lebih baik daripada orang lain. Emosi yang tidak stabil itu menyebabkan mudah masuknya pengaruh dari luar. Diusia remaja akibat pengaruh hormonal, juga terjadi perubahan fisik yang cepat dan mendadak. Perubahan ini ditunjukkan dari perkembangan organ seksual menuju kesempurnaan fungsi serta tumbuhnya organ genetalia sekunder. Hal ini menjadikan remaja sering mengalami masalah seputar seksual. Tidak hanya itu, terbatasnya pengetahuan dengan pengalaman remaja membuatnya sering situasi-situasi berada dalam yang bermasalah lainnya.

Ditiniau dari permasalahanpermasalahan yang terjadi pada remaja khususnya siswa di SMK Negeri 2 Makassar ditemukan bahwa masalah yang umumnya terjadi serupa dengan permasalahan yang ditemukan di sekolah - sekolah lain seperti: merokok, bolos pada mata pelajaran tertentu, masalah kedisiplinan, perkelahian dan melawan guru. Namun masalah yang paling banyak dijumpai adalah permasalahan keluarga, lebih lanjut ditegaskan oleh Guru BK bahwa banyak ditemukan kasus perceraian orang tua yang berdampak pada kurangnya tentunya perhatian dan pengawasan yang cukup terhadap anak, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan remaja melakukan perilaku negatif. Terkait dengan

hal di atas, maka seorang remaja hendaknya dapat menyikapi setiap permasalahannya dengan baik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku adjustment. Akan tetapi, fenomena di atas justru menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak menemukan penyelesaian tepat, terbukti dengan masalah yang berbagai perilakunya yang negatif. Menganalisis fenomena ini tergambar sebagai bentuk kompensasi dari ketidakmampuannya dalam menyikapi permasalahan yang ada atau dengan kata lain remaja tersebut tidak menemukan jalan keluar yang logis untuk menyelesaikan masalahnya dengan tepat. Remaja yang gagal mengatasi masalah seringkali menjadi percaya diri, prestasi sekolah menurun, hubungan dengan teman menjadi kurang baik serta berbagai masalah dan konflik lainnya yang terjadi.

Kemampuan kognitif pada masa remaja telah berkembang ditahap yang lebih kompleks. Piaget (dalam Syah, menggolongkan perkembangan kognisi remaja ke dalam tahap formal operasional, dimana remaja mampu menggunakan dua ragam kemampuan kognitif yaitu kapasitas menggunakan hipotesis dan prinsip-prinsip abstrak. Lebih lanjut Piaget (dalam Syah, 2003: 33-34) menjelaskan bahwa dengan kapasitas remaja yang dapat menggunakan hipotesis (anggapan dasar), maka seorang remaja mampu memperkirakan, yakni berpikir tentang sesuatu dalam kaitannya memecahkan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang ia sedangkan kapasitas menggunakan prinsipprinsip abstrak, memungkinkan remaja tersebut mampu mempelajari materi-materi pelajaran yang bersifat abstrak.

Kemampuan kognitif yang dimiliki remaja membutuhkan pemanfaatan yang optimal agar dapat menunjang penyelesaian masalah yang dihadapi seorang remaja. Akan tetapi realitasnya bahwa permasalahan yang ada hakekatnya

Volume 4, Nomor 1, Februari 2018, Hlm. 71-78

Unhaluddin T. Kurniawan: Pengaruh Penerapan Bimbingan ...

memberikan gambaran tentang kemampuan remaja saat ini, dimana banyak yang tertangkap pada pemikiran yang sempit dan kaku yang berdampak pada munculnya berbagai perilaku maladjustment (salah suai). Dengan kata lain ketika remaja tidak mampu menyikapi dan menyelesaikan masalahnya dengan tepat maka selanjutnya dia akan cenderung melakukan perilaku-perilaku bermasalah. atas Hal di mendorong perlunya remaja seorang memiliki keterampilan khusus yang selayaknya dapat kemampuan memanfaatkan kognitif membantunya tersebut dan dalam menvelesaikan setiap masalah yang dihadapinya. Inilah yang menjadi dasar bagi kami selaku peneliti untuk menerapkan Mind Map sebagai salah satu keterampilan dalam memecahkan masalah.

Mind Map terbentuk dari identifikasi berbegai yang terkait aspek dengan permasalah yang dihadapi dengan mengasosiasikan aspek-aspek tersebut melalui garis sehingga terbentuk seperti peta, agar lebih menarik maka diberikan gambar, warna, dan simbol tertentu yang disesuaikan dengan aspek yang tertera pada peta. Sejalan dengan yang dikemukakan Buzan (2002) bahwa Mind Map merupakan perangkat berpikir yang dirancang untuk membantu melihat, dari luar kepala peta dengan menggunakan pikiran peralatan yang digunakan setiap hari oleh otak dalam melakukan fungsi - fungsi seperti mengenal, mengerti, dan mengingat, termasuk pengenalan kata, garis, warna, dan gambar. Secara umum dapat dikatakan bahwa Mind Map memadukan antara logika berpikir dan aspek artistik, sehingga dalam pengaplikasiannya Mind Map dapat mengoptimalkan fungsi otak kiri dan otak kanan. Mengingat bahwa perkembangan kognitif remaja telah sampai pada tahap akhir, dimana remaja secara potensial dapa menggunakan kemampuan kognitifnya secara maksimal maka Mind Map memberikan jalan yang tepat dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir khususnya dalam pemecahan masalah.

Membuat Mind Map dapat dianalogikan seperti membuat sebuah perpustakaan, dimana kita tidak menumpuk buku-buku di tengah perpustakaan melainkan mengatur dan mengelompokkan buku-buku tersebut secara rapi, sesuai dengan genre masing - masing buku. Hal ini berguna agar ketika ada yang menanyakan buku tertentu kita dapat dengan mudah menemukannya. Begitu pula ketika kita ingin menyelesaikan masalah kita perlu alat untuk mengatur berbagai informasi yang kita peroleh atau yang akan kita rencanakan agar dapat lebih sistematis, sehingga dapat menghasilkan pemecahan masalah yang tepat dan Mind Map memberikan hal tersebut.

Dengan mempertimbangkan Mind Map sebagai salah satu teknik dalam Bimbingan dan Konseling maka teknik Mind Mav melalui bimbingan dilakukan kelompok. Hal ini dimaksudkan agar penerapannya sesuai dengan kekhasan remaja yang kecenderungan senang berkelompok diharapkan dan dapat mempermudah dalam pelaksanaan pembuatan Mind Map. Dalam penelitian ini pemecahan masalah diorientasikan pada empat bidang masalah dalam Bimbingan dan Konseling yaitu masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir. Setiap sesinya siswa akan berlatih untuk membuat Mind Mapnya sendiri sesuai dengan bidang masalah yang diberikan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak berfokus pada apa yang menjadi masalah siswa tetapi bagaimana siswa tersebut mengaplikasikan Mind Map dengan baik dan benar. Lebih lanjut, pembuatan Mind Map yang dilakukan disesuaikan dengan tahap - tahap pemecahan masalah yang didasarkan pada 6 aspek yaitu menentukan fokus masalah, mencari sebab sebab masalah, menemukan alternatif pemecahan, menguji alternatif, setiap memilih satu alternatif, dan merencanakan

Volume 4, Nomor 1, Februari 2018, Hlm. 71-78

Unhaluddin T. Kurniawan: Pengaruh Penerapan Bimbingan ...

tindakan. Berdasarkan deskripsi di atas, fokus penelitan ini adalah bagaimanakah Pengaruh Penerapan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Mind Map* dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Memecahakan Masalah Pada SMK Negeri 2 Makassar?

Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektivitas Pengaruh Penerapan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Mind Map* dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Memecahakan Masalah Pada SMK Negeri 2 Makassar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan mengukur menganalisis data hasil pemberian instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan model quasi experiment dengan mengkaji pengaruh penerapan Bimbingan Kelompok melalui teknik Mind Map dalam meningkatkan keterampilan siswa memecahkan masalah pada SMK Negeri Makassar. Dalam 2 pengaplikasiannya bentuk desain quasi experiment yang digunakan adalan one group pretest – posttest design.

Prosedur dalam penelitian dilakukan dengan empat tahap yaitu menentukan sampel penelitian, pelaksanaan pemberian perlakuan, pretest, Dalam penentuan pelaksanaan posttest. sampel penelitian digunakan teknik simple random sampling dan diperoleh sampel sebanyak 30 orang siswa. Sampel ini kemudian diberikan tes awal (pretest) untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa memecahkan masalah sebelum perlakuan. Perlakuan dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan meliputi pemberian informasi, pembuatan mind map untuk masalah pribadi, pembuatan mind map untuk masalah sosial, pembuatan mind map untuk masalah belajar, dan pembuatan mind map untuk masalah karir.

Tahapan penelitian diakhiri dengan pemberian tes akhir (posttest) untuk mengukur tingkat keterampilan siswa memecahkan masalah setelah diberikan perlakuan. Dalam peneitian ini, instrumen yang digunakan dalam yaitu observasi dan skala model *likert*. Observasi dilakukan untuk melihat keaktifan siswa pada saat sesi perlakukan dengan jenis observasi nonpartisipan. Kriteria observasi ditentukan peneliti berdasarkan persentase kemunculan aspek perlaku pada setiap kali pertemuan yang terbagi menjadi dua bentuk vaitu observasi pelaksanaan pemberian informasi dan pembuatan *mind map*. Sedangkan untuk skala model likert. diberikan berupa pernyataan-pernyataan berjumlah 26 item yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Digunakan empat pilihan jawaban untuk setiap itemnya dengan pembobotan berada pada skala satu sampai empat. Pilihan jawaban tersebut meliputi selalu (SL), sering (SR), hampir tidak pernah (HTP), dan tidak pernah (TP).

3. Pembahasan

Deskripsi Hasil Data Observasi

Kegiatan observasi dilakukan untuk melihat keaktifan siswa dalam mengikuti setiap tahapan pelaksanaan selama perlakuan, dari hasil analisis diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Persentase Hasil Observasi

Persentase	Kriteria	Pertemuan					
1 ersemase		I	II	III	IV	\mathbf{V}	
80% - 100%	Sangat	7	14	17	15	11	
	tinggi						
60% -79%	Tinggi	7	4	6	6	9	
40% - 59%	Sedang	-	7	5	6	6	
20% - 39%	Rendah	16	5	2	3	4	
0% - 19%	Sangat	-	-	-	-	-	
	rendah						
Jumlah		30	30	30	30	30	

Dari tabel di atas terlihat bahwa pada pertemuan pertama terdapat 16 siswa yang berada pada kategori rendah, 7 siswa berada



Volume 4, Nomor 1, Februari 2018, Hlm. 71-78

Unhaluddin T. Kurniawan: Pengaruh Penerapan Bimbingan ...

pada kategori tinggi dan 7 siswa berada pada kategori sangat tinggi. Pada pertemuan yang kedua terdapat 5 siswa yang berada pada kategori rendah 7 siswa berada pada kategori sedang, 4 siswa berada pada kategori tinggi dan 14 siswa berada pada kategori sangat tinggi. Pada pertemuan ke tiga terdapat 2 orang siswa berada pada kategori rendah, 5 siswa berada pada kategori sedang, 6 siswa berada pada kategori tinggi dan 15 siswa berada pada kategori sangat tinggi. Pada pertemuan keempat terdapat 3 siswa yang berada pada kategori rendah, 6 siswa berada pada ktegori sedang, 6 siswa berada pada kategori tinggi dan 15 siswa berada pada kategori sangat tinggi. Pada pertemuan yang kelima terdapat 4 orang siswa yng berada pada kategori rendah, 6 siswa berada pada kategori sedang, 9 siswa berada pada kategori tinggi dan 11 siswa yang berada pada kategori sangat tinggi.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif Analisis dimaksudkan untuk memperoleh gambaran persentase keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah. Pada tabel dibawah disajikan distribusi frekuensi dan persentase yang telah diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Pengolahan Data Skala Model Likert

Wiodel Lineri										
T1	Kategori -	Pretest		Posttest		6 1: :1				
Interval		F	P(%)	f	P(%)	Selisih				
88,8 - 104,4	Sangat tinggi	-	-	-	-	-				
73,1 - 88,7	Tinggi	17	56,66	19	63,33	6,67				
57,4 - 73,0	Sedang	13	43,33	11	36,33	7				
41,7 - 57,3	Rendah	-	-	-	-	-				
26,0 - 41,6	Sangat rendah	-	-	-	-	-				

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat keterampilan siswa memecahkan masalah berada pada kategori sedang dan tinggi. Sebelum perlakuan siswa yang berada pada kategori sedang berjumlah 13 orang dengan persentase 43,33%. Angka ini

setelah perlakuan mengalami penurunan menjadi 11 siswa dengan persentase 36,33, sehingga penurunannya sebanyak 7%. Sedangkan untuk kategori tinggi sebelum perlakuan terdapat 17 siswa dengan 56,66%, persentase setelah pelakuan diberikan mengalami peningkatan sebesar 6,67% menjadi 63,33% dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang.

Sedangkan, untuk nilai rata-rata skor skala pretest adalah 75,067 dimana nilai ini rata-rata tersebut berada pada kategori tinggi yaitu berada pada interval 73,1–88,7. Hal ini berarti bahwa tingkat keterampilan siswa dalam memecahkan masalah sebelum penerapan Mind Map berada pada kategori tinggi. Setelah diberikan perlakuan, nilai rata - rata skor tetap berada pada ketegori tinggi tetapi mengalami peningkatan sebesar menunjukkan bahwa tingkat keterampilan menyelesaikan dalam masalah mengalami peningkatan sebesar 0,643 dengan nilai rata - rata skor posttest yaitu 75,53.

Analisis Statistik Inferensial

Analisis Statistik Inferensial bertujuan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Hipetesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametrik dengan menggunakan t-test.

a. Uji Persyaratan Penelitian

1) Uji Normalitas

Kriteria yang digunakan yaitu terima H_0 apabila p > 0,05 atau tolak H0 jika $p \le 0.05$. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS 16 diperoleh p sebesar 0,2. Karena nilai p > 0,05 maka H₀ diterima. Artinya data berasal dari distribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Kriteria pengujian yang dilakukan yaitu terima H0 apabila p > 0,05 atau tolak H0 jika $p \le 0,05$. Dari output pada test of homogeneity of variance terlihat bahwa nilai p sebesar 0,608. Karena nilai p tersebut lebih

Volume 4, Nomor 1, Februari 2018, Hlm. 71-78

Unhaluddin T. Kurniawan: Pengaruh Penerapan Bimbingan ...

besar dari ketetapan α yang digunakan (0,608 > 0,05) maka H_0 diterima. Artinya data keterampilan siswa memecahkan masalah dari kelompok bervarian homogen.

b. *T* **-** *test*

Setelah melakukan perhitungan dengan t – test diketahui bahwa nilai t hitung yaitu – 3,47, hasil ini kemudian disesuaikan dengan harga t tabel sebagai dasar penentuan daerah penerimaan H₀. Karena hipotesis yang digunakan ialah *two tail test* atau uji dua pihak, sehingga jika taraf kesalahan yang digunakan sebesar 0,05 maka dari masing – masing pihak akan mendapat 0,025. Dengan dk = 58 maka nilai t tabel adalah 2,0017.

Dari tabel t dapat diketahui bahwa daerah penerimaan h0 berada pada +2,0017 sampai -2.0017. karena nilai t hitung -3,47 sehingga t hitung berada di luar aerah penerimaan H₀. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti "terdapat perbedaan tingkat keterampilan siswa memecahkan masalah sebelum dan sesudah penerapan Bimbingan Kelompok melalui Teknik *Mind Map* pada SMK Negeri 2 Makassar.

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Ini menjadi masa transis ang ditandai terjadinya perubahan pada diri seseorang baik yang sifatnya fisik, psikis, maupun yang berkaitan dengan hubungan sosial yang menuntut adanya penyesuaian diri. Jika penyesuaian ini tidak dapat dilakukan dengan baik maka dapat menimbulkan konflik/masalah. Dalam menghadapi masalah ini ada remaja yang dapat menyelesaikannya dengan baik dan sehat, tetapi tidak jarang pula ditemui banyak remaja yang bingung dan tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dialaminya bahkan berimplikasi pada munculnya emosi dan perilaku - perilaku yang bersifat anormatif. Olehnya itu, penting bagi remaja untuk terampil dalam menyelesaikan setiap masalah.

Secara umum, sampel pada penelitian ini berada pada usia remaja awal yaitu sekitar 12-15 tahun. Pada usia ini karakteristik dari kemampuan kognitif remaja telah berada pada tahap formal operasional dimana seorang remaja mampu menggunakan dua kapasitas kognitifnya yaitu kemampuan menggunakan hipotesis dan prinsip - prinsip abstrak. Oleh karena itu, memungkinkan seorang remaja dapat berpikir secara mandiri dalam menyikapi menyelesaikan permasalahannya. Dalam menghadapi masalah seorang remaja dituntut untuk dapat mengasosiasikan berbagai informasi yang diperoleh sehingga sebuah fakta dapat dipahami secara jelas dan menjadi dasar yang kuat bagi lahirnya berbagai gagasan - gagasan cemerlang untuk sebuah persoalan. Akan tetapi, dalam praktiknya hal ini bukanlah sesuatu yang mudah. Untuk mengorganisasikan berbagai informasi dan menghubungkannya satu dengan yang lain membutuhkan cara/teknik khusus agar lebih mudah bagi seseorang dalam menempuh setiap tahapan dalam menyelesaikan suatu masalah.

Atas dasar itulah sehingga Mind Map merupakan salah satu alat berpikir yang menyusuh tepat dalam dan menghubungkan setiap informasi yang kita peroleh. Penggunaan warna, garis, gambar ataupun simbol dalam Mind Map membuat penyelesaian masalah menjadi hal yang menyenangkan dan semakin mudah yang tentunya disesuaikan dengan tahapantahapan dalam pemecahan masalah. mengutip pernyataan yang dikemukakn Buzan (2005) dalam bukunya yang berjudul "Buku pintar Mind Map" bahwa Mind Map dasarnya merupakan perangkat berpikir yang sangat menakjubkan yang dirancang membantu memvisualisasikan ide/gagasan melalui pembuatan peta. Mind Map menggunakan segala peralatan yang digunakan setiap hari

Volume 4, Nomor 1, Februari 2018, Hlm. 71-78

Unhaluddin T. Kurniawan: Pengaruh Penerapan Bimbingan ...

oleh otak dalam melakukan fungsi – fungsi seperti mengenal, mengerti dan mengingat, termasuk pengenalan kata, garis, warna, dan gambar.

Keaktifan siswa dalam mengikuti arahan dari peneliti baik dari aspek pemberian informasi hingga pada sesi pembuatan Mind Map menunjukkan minat variatif untuk terlibat perlakuan. Dapat diketahui dari hasil observasi bahwa pada tahap pemberian informasi keaktifan masih tergolong rendah. Hal ini disadari oleh peneliti bahwa cukup sulit dalam memberikan penjelasan secara lisan tentang bentuk Mind Map disebabkan karena bentuknya berupa skema yang bergambar, sehingga untuk dapat memahaminya peneliti meminta kesediaan dari siswa untuk membuat satu Mind Map pada papan tulis dan secara bergantian melengkapinya siswa baik dalam menuliskan kata kunci maupun memberikan gambar/simbol tertentu yang sesuai dengan kata kunci yang tertera sebagai latihan awal.

Lain halnya dengan pembuatan Mind Map, siswa terlihat sangat antusias terbukti dari hasil observasi menunjukkan minat yang sangat tinggi. Latihan awal yang diberikan mulai dapat dipahami oleh siswa dan terus dilatihkan sesuai dengan bidang masalah yang dibahas. Terkait dengan bidang masalah, dalam sesi pembuatan Mind Map ini dilakukan dalam 4 tahap dengan sesuai dengan bidang dalam BK yaitu bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dari empat bidang ini, aspek sosial menunjukkan skala yang paling tinggi dengan jumlah siswa yang beradapa pada kategori ini sebanyak 17 siswa. Tentu data disadari peneliti sebagai bentuk kecenderungan yang menunjukkan sikap remaja yang secara psikologis sangat tertarik terhadap hal-hal yang berkaitan dengan (kelompok sebaya) peer group. Pada usia ini seseorang akan membentuk kelompokkelompok seusia dengan yang

mengembangkan nilai – nilai atau karakteristik sendiri yang unik.

Sedangkan tingkatan terendah terdapat pada aspek karir, yang walaupun berada pada kategori sangat tinggi tetapi jika dibandingkan dengan aspek lain mendapatkan jumlah yang paling sedikit yaitu 11 orang. Berbeda dengan aspek pribadi yang mencapai 14 siswa dan aspek belajar yang mencapai 15 orang siswa. Hal ini sangat berkaitan dengan kebutuhan siswa yang menjadi sampel penelitian yaitu masih berada pada kelas II, orientasi hidup cenderung memikirkan merencanakan karir. Aspek ini dirasa akan sangat sesuai jika diberikan kepada siswa kelas III yang akan melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi atau memilih untuk bekeria.

Dari hasil perhitungan skala yang diberikan pada dasarnya keterampilan sisiwa dalam memecahkan masalah baik perhitungan sebelum perlakuan maupun setelah perlakuan berada pada rentang nilai yang tinggi dan sedang. Hal ini sudah cukup baik artinya bahwa sebenarnya tidak permasalahan yang terdapat mencolok terkait dengan keterampilan siswa memecahkan masalah. Siswa memiliki kemampuan yang sangat baik, hanya saja tetap terdapat perbedaan antara sesudah dan sebelum perlakuan yang pada dasarnya menggambarkan ada pengaruh ditimbulkan dari teknik yang digunakan.

Melalui rumus t-test diketahui pula bahwa nilai t hitung tidak berada pada daerah penerimaan H₀. Dengan demikian H0 ditolak dan H1 diterima yang berarti ada tingkat keterampilan perbedaan memecahkan masalah sebelum dan sesudah penerapan Bimbingan Kelompok melalui Teknik Mind Map pada SMK Negeri 2 Makassar. Sedangkan dari nilai rata-rata skor test menunjukkan bahwa terjadi perbedaan atau ada peningkatan keterampilan siswa memecahkan masalah setelah perlakuan.



Volume 4, Nomor 1, Februari 2018, Hlm. 71-78

Unhaluddin T. Kurniawan: Pengaruh Penerapan Bimbingan ...

4. Simpulan

Simpulan penelitian ini bahwa (1) penerapan Bimbingan Pelaksanaan Kelompok melalui Teknik Mind Map dalam meningkatkan keterampilan memcahkan masalah yaitu dilakukan dalam 5 tahapan yaitu pemberian informasi, pembuatan *Mind Map* (bidang masalah pribadi), pembuatan Mind Map (bidang masalah sosial), pembuatan Mind Map (bidang masalah belajar), dan pembuatan Mind Map (bidang masalah karir). Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan memberikan daftar check list dan posisi duduk menyerupai metode kelompok; (2) Tingkat keterampilan siswa dalam memecahkan masalah mengalami peningkatan dimana sebelum perlakuan mencapai rata-rata 75,067 dan setealh perlakuan mencapai rata-rata 75,53 sehingga peningkatan yang terjadi sebesar 0,643; dan terdapat pengaruh penerapan Bimbingan Kelompok melalui Teknik Mind Map dalam meningkatkan keterampilan siswa memecahkan masalah pada SMK Negeri Makassar.

Daftar Pustaka

- Buzan, Tony. 2002. *Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Pandai Bergaul*. Alih bahasa oleh Eric Suryaputra. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2005. *Buku Pintar Mind Map*. Alih bahasa oleh Susi Purwoko. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Green, Andy. 2004. *Kreativitas dalam Public Relations*. Alih bahasa oleh Andriantin & Emil Salim. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, D.E. and Pranowo, T.A., 2018. Pengembangan Model Bimbingan

- Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Mengatasi Perilaku Bullying. Jurnal Fokus Konseling, 4(1).
- Leman. 2008. *The Best Of Chinese Wisdom*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- McLeod, Raymond & George P. Schell. *Sistem Informasi Manajemen*. Diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto & Afia R. Fitriati. Jakarta: Salemba Empat
- Nursalam & Fery Efendi. 2008. *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba
 Medika
- Olivia, Femi. 2008. *Belajar Gembira dengan Mind Mapping*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence* perkembangan Remaja. Alih bahasa oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga
- Soeherman, Bonnie & Marion Pinontoan. 2008. Designing Information System. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2003. *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabet
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tembong, George Prasetya. 2006. Smart

 Parenting. Jakarta: PT. Elex Media

 Komputindo
- Alvarez, G.M. 2008. Career Maturity: A Prioriy for secondary education. Journal of Research in Educational Psychology. Vol 6(3) No 16